

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan analisis data sekaligus jawaban terhadap permasalahan yang dirumuskan sebelumnya. Subjek penelitian ini adalah pemerintah Desa Muara Batun, Tokoh Adat, dan Masyarakat Desa Muara Batun. Untuk mengetahui eksistensi canang-canang batun sebagai media komunikasi tradisional, maka digunakan observasi dan wawancara mendalam (*in depth interview*) dalam penelitian. Secara terperinci hasil penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

Media massa sebagai salah satu saluran komunikasi massa, secara sederhana memiliki fungsi menginformasikan (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertaint*), dan sebagai kontrol sosial (*social control*). Dengan fungsinya yang begitu kompleks, media massa dapat berperan dalam segala aktivitas individual, maupun organisasi. Media massa mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan sosial. Karena perannya yang sangat potensial untuk mengangkat dan membuat opini publik sekaligus sebagai wadah berdialog antar lapisan masyarakat. Radio merupakan salah satu media komunikasi massa yang Audiensnya mencakup orang-orang dari berbagai jenis pekerjaan, usia, budaya, tempat, dan kondisi sosial ekonomi yang berbeda.

A. Definisi Canang-canang Batun

Seperti yang diketahui terdapat berbagai jenis komunikasi yang ada saat ini, di antaranya komunikasi personal, intra personal, dan komunikasi massa. Dikutip oleh Elviro definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner, yaitu: Komunikasi massa adalah pesan dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass to a large number of people*).¹

Berdasarkan definisi tersebut canang-canang batun tergolong sebagai media komunikasi massa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Herman Harun selaku kepala desa Mara Batun bahwa canang-canang batun adalah media komunikasi yang informasinya berasal dari pemerintah, tokoh adat, tokoh agama maupun instansi yang lain yang ditunjukkan kepada masyarakat desa muara batun melalui pecalang.²

Sedangkan menurut anggota adat desa Muara Batun yang bernama poncol mengatakan bahwa canang-canang batun adalah sebuah alat atau media selain memberikan informasi kepada masyarakat juga sebagai media pemersatu di desa muara batun yang sudah ada sejak dahulu.³ selain itu, ditambahkan oleh Muhammad Ismail Adha seorang pemuda desa sekaligus mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Fakultas Syariah menyebutkan bahwa canang-canang batun adalah

¹ Drs. Elvinaro Ardianto, et al, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), Cet. Ke-3, hlm. 3

² Herman Harun, Kepala Desa Muara Batun, *Wawancara*, Muara Batun (1 November 2018)

³ Poncol, Anggota Adat Desa Muara Batun, *Wawancara*, Muara Batun (1 November 2018)

Media Komunikasi Tradisional yang sudah ada sejak zaman dahulu yang sampai sekarang ini masih digunakan dalam penyebarluasan informasi di desa Muara Batun.⁴

Selain itu Asrul Hidayat selaku Kasi Pemerintahan Desa Muara Batun mengungkapkan bahwa canang-canang batun merupakan sarana atau media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi seputar kebijakan, agenda, maupun acara yang dilaksanakan pemerintah desa, tokoh agama, tokoh adat yang ditunjukkan kepada masyarakat dengan cara tradisonal.⁵ Berdasarkan ungkapan tersebut jika dilihat dari jumlah komunikan, canang-canang batun batun merupakan jenis media komunikasi massa karena mempunyai komunikan yang banyak. Dalam proses penyampaiannya canang-canang batun dilakukan oleh seorang pecanang secara langsung dengan menggunakan media tradisional berupa gong (alat bunyi) sambil berjalan mengelilingi desa.

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa canang-canan batun merupakan media komunikasi tradisional yang sudah ada sejak lama yang sampai sekarang masih tetap berkembang dan digunakan untuk memberikan informasi kepada masyarakat desa muara batun khususnya informasi internal yang menyangkut desa.

B. Sejarah Canang-Canang Batun

⁴ Muhammad Ismail Adha, Masyarakat Desa Muara Batun, *Wawancara*, Muara Batun (1 November 2018)

⁵ Asrul Hidayat, Kasi Pemerintah Desa Muara Batun, *Wawancara*, Muara Batun (1 November 2018)

Pada umumnya para ahli sepakat untuk membagi peranan dan kedudukan sejarah yang terbagi atas tiga hal yaitu sejarah sebagai peristiwa, sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai cerita. Sejarah sebagai peristiwa adalah sesuatu yang terjadi pada masyarakat manusia dimasa lampau, sejarah dikategorikan sebagai ilmu karena di dalam sejarah memiliki batang keilmuan (*the body of knowledge*), sejarah sebagai cerita merupakan suatu karya yang dipengaruhi oleh subjektivitas sejarawan.

Herman Harun mengatakan bahwa canang-canang batun sudah ada sejak lama sebelum ia lahir, namun pada tahun 1975 Herman Harun pernah mendengar canang-canang batun difungsikan sebagai media komunikasi atau media informasi untuk pemberitahuan kepada masyarakat desa muara batun untuk berjaga malam yang diperintahkan langsung oleh Kriye Seman (pecanang dan kepala desa saat itu).⁶

Canang-canang batun merupakan media komunikasi yang sudah lama ada di Desa Muara Batun sebagaimana menurut H. Musti selaku ketua adat Desa Muara Batun bahwa canang-canang batun sudah ada sejak lama sebelum ia lahir canang-canang batun sudah ada namun seingat ia canang-canang batun pernah difungsikan sebagai alat atau media informasi waktu zaman PKI tahun 1965, ketika itu canang-canang batun difungsikan sebagai media informasi untuk memberitau atau memerintahkan masyarakat untuk membuat lubang membentuk huruf L disetiap

⁶ Herman Harun, Kepala Desa Muara Batun, *Wawancara*, Muara Batun (1 November 2018)

perkarangan rumah atau di bagian bawah rumah (karena mayoritas masyarakat desa muara batun zaman dahulu membangun rumah panggung).⁷

Malisa seorang masyarakat desa muara batun mengatakan pada tahun 1955 canang-canang batun pernah difungsikan sebagai media informasi atau media komunikasi yang berisi pengumuman kepada masyarakat desa muara batun untuk bergotong royong menebas rumput jalan raya (memotong rumput). Pada saat itu pecanagnya adalah pengawo mali (kepala dusun/kadus) yang mendapatkan perintah langsung oleh kriye.⁸

Lebih lanjut poncol menambahkan bahwa canang-canang batun itu sudah ada sejak zaman dahulu, kemungkinan zaman penjajahan sudah ada canang-canang batun karena menurut informasi yang ia dapatkan dari cerita orang tuanya bahwa canang-canang batun pernah berfungsi sebagai media informasi pemberitahuan peperangan lima hari lima malam yang saat itu peperangan terjadi di desa muara batun pada tahun 1947.⁹ Dalam peta pertahanan Ogan Komering Ilir saat itu ada dua klasifikasi daerah yang dianggap menjadi titik rawan saat itu yakni pertama sungai komering dan sungai ogan, kedua jalur darat yang ditempuh dalam dua rute, rute pertama Palembang-rambutan-jejawi-sirah pulau padang- kayu agung. Rute kedua Palembang – Simpang Payang Payakabung – Kayu Agung. Pengamanan keseluruhan daerah

⁷ H. Musti, Ketua Adat Desa Muara Batun, *Wawancara*, Muara Batun (1 November 2018)

⁸ Malisa, Masyarakat Desa Muara Batun, *Wawancara*, Muara Batun (1 November 2018)

⁹ Poncol, Anggota Adat Desa Muara Batun, *Wawancara*, Muara Batun (1 November 2108)

tersebut dilakukan dengan membentuk tiga front dan Muara batun merupakan salah satu desa yang saat itu menjadi lokasi pertahanan sekaligus penghadangan tentara belanda oleh pejuang Indonesia.

Pada saat itulah canang-canang batun berfungsi sebagai media informasi atau media pemberitahuan kepada masyarakat sipil bahwa masyarakat tidak diperbolehkan untuk melakukan aktivitas diluar rumah ketika terjadi peperangan antara pejuang Indonesia dan tentara belanda, apabila ada masyarakat sipil yang melakukan aktivitas diluar rumah pada saat terjadi peperangan maka tentara belanda akan langsung menembaknya karena tentara belanda beranggapan siapa saja yang berada diluar rumah adalah pejuang Indonesia.

Lebih lanjut poncol mengatakan ketika terjadi peperangan lima hari lima malam saat itu ada masyarakat sipil yang menjadi korban tertembaknya oleh tentara belanda. Pada saat itu korban menghiraukan informasi yang telah diberitahukan melalui canang-canang batun.¹⁰

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa canang-canang batun merupakan media komunikasi tradisional yang sudah lama keberadaannya di desa muara batun, sebagaimana canang-canang batun pernah difungsikan sebagai media informasi pemberitahuan untuk jaga malam bersama pada tahun 1975, informasi perintah untuk membuat lubang yang membentuk ukuran L pada tahun 1965, informasi seruan atau ajakan dari kriye untuk memotong rumput pada tahun 1955, informasi gabungan

¹⁰ *Ibid*

(informasi koperasi untuk petani desa muara batun) pada tahun 1956, untuk membangunkan orang sahur pada tahun 1953 dan informasi peringatan peperangan lima hari lima malam antara pejuang Indonesia dan tentara belanda kepada masyarakat pada tahun 1947.

Ranganath mendefinisikan media rakyat sebagai ekspresi hidup tentang gaya hidup dan kebudayaan sebuah masyarakat, yang berkembang selama bertahun-tahun.¹¹ Oleh karena itu canang-cangan batun dapat dikategorikan sebagai media komunikasi tradisional karena canang-cangan batun sudah sejak lama ada dan berkembang bersama rakyat hingga saat ini.

C. Kekurangan dan Kelebihan Canang-Canang Batun

Canang-cangan batun merupakan media tradisional yang sudah ada sejak zaman dahulu. Media tradisional disebut juga sebagai media rakyat. Ranganath mendefinisikan media rakyat sebagai ekspresi hidup tentang gaya hidup dan kebudayaan sebuah masyarakat, yang berkembang selama bertahun-tahun.¹²

Media tradisional sudah sejak lama hidup dan berkembang bersama rakyat. Media tradisional merupakan alat hiburan dan komunikasi yang telah lama dikenal dan dipergunakan oleh masyarakat Indonesia, terutama daerah perdesaan. Unsur-unsur tradisional digunakan untuk memperoleh efektivitas yang tinggi sebagai

¹¹ Arifudin, *Jurnal Pilkom "Pemanfaatan Media Tradisional Sebagai Sarana Penyebaran Informasi Publik Bagi Masyarakat Kabupaten Serdang Bedagai"*, (Medan: Balai Besar Pengkajian dan Pembangunan Komunikasi dan Informatika, 2017), hlm. 92

¹² *Ibid*, hlm. 92

media komunikasi karena berakar pada kebudayaan asli yang memuat ajaran ajaran moral dan norma yang semua itu dirasakan sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Contoh media komunikasi tradisional adalah wayang, bunyi-bunyian (beduk, kentongan dan lain sebagainya), teater rakyat dan lain sebagainya.

Begitu juga dengan canang-canang batun, Asrul Hidayat selaku kasi pemerintahan desa muara batun menjelaskan bahwa canang-canang batun sudah dipercayai sejak lama oleh masyarakat desa muara batun sebagai media komunikasi atau media informasi sehingga informasi yang telah disampaikan melalui canang-canang batun lebih efektif. Dalam proses penyampaian informasi canang-canang batun menggunakan bahasa daerah atau bahasa asli masyarakat desa muara batun sehingga canang-canang batun lebih mudah dipahami dan dimengerti dalam penyampaian informasi.¹³

Ditambahkan Herman Harun selaku kepala desa menyampaikan bahwa canang-canang batun merupakan media komunikasi atau media informasi yang sudah ada sejak dahulu sehingga nilai keakraban antara canang-canang batun dengan masyarakat sudah terjalin sangat erat dengan adanya hubungan yang erat antara canang-canang batun dengan masyarakat inilah pemerintah sering kali memilih canang-canang batun sebagai media komunikasi atau media informasi

¹³ Asrul Hidayat, Kasi Pemerintah Desa Muara Batun, *Wawancara*, Muara Batun (1 November 2018)

untuk memberitahukan informasi atau pengumuman tentang kebijakan atau acara desa, dan informasi-informasi lainnya.¹⁴

Didalam dunia kesehatan canang-canang batun juga mempunyai peran penting sebagaimana yang dikatakan oleh Mardiana Fitri selaku bidan desa, Desa Muara Batun yaitu “kami selaku petugas kesehatan puskesmas desa muara batun sering menggelar kegiatan bulanan seperti posyandu, pengobatan gratis untuk lansia. Dengan adanya canang-canang batun ini kami sangat terbantu dalam penyebarluasan informasi kegiatan kami, kapan dan dimana kegiatan yang kami lakukan bisa dengan mudah menyebar luas kepada masyarakat dengan canang-canang batun. Jadi kami tidak susah-susah untuk menyebarkan informasi kegiatan kami kepada masyarakat, karena sudah terbantu dengan adanya canang-canang batun”.¹⁵

Ditambahkan oleh nita bonita selakumasyarakat Desa Muara Batun dan mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang bahwa canang-cangan batun mempunyai daya tarik tersendiri karena canang-canang batun dalam penyampaian menggunakan alat tabuh (gong) terlebih dahulu untuk memusatkan perhatian masyarakat kemudian barulah seorang pecanang menyampaikan informasi yang ingin disampaikan, selain itu dalam penyampaian seorang pecanang menggunakan bahasa asli desa muara batun sehingga sangat mudah untuk dipahami informasi apa yang disampaikan oleh karena itu menurut nita bonita canang-canang batun sangat efektif sebagai media komunikasi

¹⁴ Herman Harun, Kepala Desa Muara Batun, *Wawancara*, (1 November 2018)

¹⁵ Mardiana Fitri, Bidan Desa Muara Batun, *Wawancara*, Muara Batun (1 November 2018)

atau media informasi dalam penyampaian pesan yang ditunjukkan kepada masyarakat desa Muara Batun.¹⁶

Selain mempunyai kelebihan canang-canang batun juga mempunyai kekurangan dimana yang dikatakan Asrul Hidayat selayaknya media komunikasi massa lainnya bahwa canang-canang batun adalah media komunikasi massa yang bersifat satu arah, karena antara komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak secara langsung.¹⁷ Komunikator aktif dalam menyampaikn pesan, komunikan aktif dalam menerima pesan namun diantara keduanya tidak apat melakukan dialog sebagaimana halnya terjadi didalam komunikasi antarpersonal.

Selain itu asrul hiayat juga mengatakan bahwa canang-canang batun memiliki kelemahan dalam bidang umpan balik (feedback) atau respon dari komunikan karena informasi yang disampaikan melalui canang-canan batun biasanya diinformasikan pada malam hari maka feedback yang didapatkan bisa dilihat pada keesokan harinya atau ketika pelaksanaan informasi itu sendiri.¹⁸

Selain itu canang-canan batun memiliki kelemahan ketika audien atau masyarakat tidak bisa mendengarkan dengan jelas dalam penyampaiannya informasi maka audien atau komunikasn tidak dapat mendengarkan kembali apa yang telah

¹⁶ Nita Bonita, Masyarakat Desa Muara Batun, *Wawancara*, (1 November 2018)

¹⁷ Asrul Hidayat, Kasi Pemerintah Desa Muara Batun, *Wawancara*, Muara Batun (1 November 2018)

¹⁸ *Ibid*

disampaikan, ini dikarenakan canang-canan batun masih menggunakan cara tradisional dengan mengandalkan stimulus panca indra baik dari pecanang sebagai komunikator maupun dari masyarakat sebagai komunikan.

Herman harun menambahkan bahwa canang-canan batun memiliki kelemahan bahwa tidak semua informasi bisa diinformasikan melalui media canang-canan batun karena informasi yang disampaikan haruslah yang bersifat umum, tidak bisa digunakan untuk informasi satu atau dua kelompok saja. Selain itu canang-canang batun dalam proses penyampainnya hanya bisa dilakukan pada malam hari ini dikarenakan mengingat keefektipan canang-canan itu sendiri karena jika dilakukan pada siang hari maka banyak masyarakat atau komunikan yang tidak dapat untuk mendengarkan informasi yang disampaikan melalui canang-canang batun.¹⁹

Dari hasil wawancara diatas, maka dapat diketahui bahwa canang-canang batun memiliki kelebihan tersendiri karena canang-canang batun sudah ada sejak lama dan dipercayai oleh masyarakat desa muara batun sebagai media komunikasi atau media informasi yang dapat dipercayai sehingga informasi yang telah disampaikan melalui canang-canang batun lebih efektif. Selain itu dalam proses penyampaiannya canang-canan batun menggunakan bahasa lokal sehingga informasi yang disampaikan lebih mudah dimengerti oleh masyarakat sehingga lebih efektif

¹⁹ Herman Harun, Kepala Desa Muara Batun, *Wawancara*, Muara Batun (1 November 2018)

untuk menyampaikan pesan. Dengan mempertimbangkan poin-poin diatas canang-canang batun mempunyai kelebihan tersendiri sehingga hingga saat ini canang-canang batun masih digunakan sebagai media komunikasi penyebarluasan informasi seperti informasi kebijakan desa, informasi acara keagamaan, informasi program kesehatan dan lain-lain.

Selain memiliki kelebihan canang-canang batun juga memiliki kekurangan seperti media-media masa lainnya. Seperti umpan balik (feedback) atau respon dari komunikasi dalam hal ini masyarakat desa Muara Batun karena informasi yang disampaikan melalui canang-canang batun biasanya diinformasikan pada malam hari maka feedback yang didapatkan bisa dilihat pada keesokan harinya atau ketika pelaksanaan informasi itu sendiri, tidak semua informasi dapat diinformasikan melalui media canang-canang batun karena merujuk pada kontennya harus bersifat massa artinya informasi yang disampaikan harus bersifat umum.

D. Eksistensi Canang-Canang Batun Sebagai Media Komunikasi Tradisional

Secara etimologi eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *excitence*; dari bahasa latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sistere* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi yaitu pertama *apa yang ada*, kedua *apa yang memiliki aktualitas (ada)* dan ketiga adalah *segala sesuatu (apa saja) yang di dalam*

menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi yang menekankan kealpaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu dengan kodrat inherennya).²⁰

Eksistensi canang-canang batun sebagai media komunikasi tradisional bisa kita lihat dari beberapa aspek, baik dari sejarah canang-canang batun sampai saat ini, fungsi canang-canang batun sebagai media komunikasi dari dahulu hingga saat ini dimasih tetap ada atau tidak.

Dari hasil wawancara menjelaskan bahwa canang-canang batun sebagai media komunikasi tradisional sangat berpengaruh sampai saat ini dalam penyebar luasan informasi. Canang-canang batun sebagai media komunikasi tradisional dahulu mempunyai peran dalam penyebarluasan informasi perperangan lima hari lima malam yang terjadi di Desa Muara Batun pada tahun 1947, informasi permasalahan PKI pada tahun 1965, dan sampai saat ini canang-canang batun masih sangat dibutuhkan perannya dalam menyebar luaskan informasi seperti informasi imunisasi campak pada tanggal 31 september 2018 serta informasi-informasi lainnya.

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa canang-canan batun masih digunakan oleh pemerintah desa dan lembaga-lembaga lainnya dalam penyebar luasan informasi kepada masyarakat desa muara batun sampai saat ini. Selain itu masyarakat juga sudah mempercayai canang–canang batun sebagai media komunikasi tradisional yang ada di desa Muara Batun sehingga keberadaan canang-canang batun sampai saat ini masih bisa dirasakan manfaatnya.

²⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 183.